

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Seluruh manusia di dunia ini pasti pernah merasakan adanya suatu proses pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan, yaitu bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*), yang dimulai dari buaian seorang ibu sampai pada saatnya ia masuk ke lubang lahat untuk menghadap Allah SWT.

Dalam proses adaptasi dengan alam sekitarnya, manusia tidak secara otomatis akan mampu beradaptasi. Berbeda dengan binatang, mereka dalam waktu serta dengan proses pelatihan yang relatif cepat dan sederhana, mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan manusia harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menciptakan syarat-syarat sendiri untuk dapat menyesuaikan dengan hukum-hukum alam. Proses belajar pada diri manusia terhadap lingkungan alam sekitar adalah unsur penting yang harus diperkuat, sebagai kemampuan yang dikumpulkan melalui pengalaman dan pembelajaran.

Sebagai makhluk Tuhan yang sekaligus menyandang predikat sebagai "khalifah" di muka bumi, tentunya manusia memiliki potensi yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Potensi yang dimiliki manusia terdiri atas; potensi kekuatan fisik, potensi nafsu, dan potensi keimanan. Sementara itu,

sebagai bagian dari makhluk Allah, manusia memiliki perbedaan individu antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan individual tersebut dapat ditilik dari beberapa aspek, di antaranya; Keadaan fisik, yang berkenaan dengan jenis kelamin (pria-wanita), ukuran tubuh (besar-kecil, tinggi-pendek, atau gemuk-kurus), begitu juga keadaan tubuh yang sempurna (normal) dan keadaan tubuh yang tidak sempurna (abnormal/cacat). Dari segi psihis, perbedaan individual akan lebih sulit untuk dilihat, hal itu disebabkan karena berkaitan dengan gejala kejiwaan seseorang. Dalam beberapa situasi, keadaan psihis dapat diartikan sebagai suatu keadaan mental atau grahita seseorang. Dengan demikian, dapat dibedakan antara individu yang memiliki mental sehat dengan individu yang memiliki mental bermasalah atau kelainan mental (*mentally disorder*).

Perbedaan individual yang terdapat pada manusia, merupakan suatu bentuk rahmat Allah SWT. Dengan potensi yang berlainan atau beragam, akan menuntut adanya suatu kerjasama, saling membantu dan saling membutuhkan. Dengan demikian, kelebihan pada seseorang dapat menutupi kekurangan pada orang lain. Suatu jalinan hidup bersama akan dapat terwujud, manakala perbedaan individual tidak dijadikan sebagai suatu upaya interpersi antara individu yang satu kepada individu yang lainnya.

Seorang anak dengan kondisi tubuh, baik yang berkenaan dengan kondisi fisik ataupun psikhis, yang berbeda dengan anak normal lainnya, merupakan individu yang perlu dan harus

mendapatkan layanan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan amanat UUD 1945 pasal 31, dijelaskan bahwa; "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran".

Suatu upaya pendidikan bagi para penyandang cacat, dalam perkembangan selanjutnya dikenal dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991 tanggal 31 Desember 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, dijelaskan bahwa "Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental". Kemudian dalam bagian lain dijelaskan bahwa tujuan PLB adalah; "membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan".

Sementara itu dalam UU No. 4/1997 tentang Penyandang Cacat, dalam pasal 5 dijelaskan bahwa; "Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan." Kemudian dalam pasal 6 dijelaskan pula bahwa; "Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan".

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, berlangsung secara terus menerus, dan sepanjang hayat manusia (*life long education*).

Berkenaan dengan peran pendidikan, Langeveld sebagaimana dikutip Kartini Kartono (1992: 29) menjelaskan bahwa; "Pendidikan merupakan usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar dia bisa mandiri (mondig, zelf-standing), akil balig, dan bertanggung jawab secara susila". Sekaitan dengan itu, Rochman Natawidjaja (ISPI, 1996) menjelaskan bahwa; "... dalam arti luas, pendidikan telah mulai dilaksanakan sejak manusia lahir di muka bumi ini dalam bentuk pemberian warisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari para orang tua dalam rangka mempersiapkan anak-anaknya menghadapi kehidupan".

Sebagai suatu upaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa, pendidikan merupakan bagian dari pranata atau institusi sosial. Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Sudardja Adiwikarta (1988: 39) menjelaskan bahwa; "kehidupan sebagai sebuah sistem meliputi macam-macam pranata sosial yang merupakan subsistem-subsistem kehidupan, yaitu keluarga, ekonomi, pendidikan, politik, militer, kesenian, agama, dan rekreasi".

Pelayanan pendidikan bagi para penyandang cacat atau mereka yang berkelainan, merupakan manifestasi dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, serta sesuai dengan motto "Pendidikan untuk semua" (*Educational for All*). Para penyandang cacat merupakan bagian dari sumber daya manusia yang masih memiliki potensi serta diharapkan dapat dibina

dan diberdayakan. Kualitas atau potensi manusia tersebut terus ditingkatkan agar tumbuh dan berkembang menjadi sumber daya yang mandiri dan produktif, yang dapat menghantarkan pada keberhasilan dalam mengentaskan kemiskinan hidup manusia baik dari aspek jasmani maupun rohani.

Dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia, yang erat kaitannya dengan pengentasan kemiskinan baik jasmani maupun rohani, maka setiap manusia diminta untuk menyadari daya-daya yang ada didalam dirinya. Penyadaran akan daya-daya diri tersebut dimaksudkan dapat membantu mengaktualisasikan diri seoptimal mungkin. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Lalu bagaimana dengan manusia yang cacat seperti penyandang cacat netra? Apakah para tunanetra masih dapat mengaktualisasikan daya-daya dirinya seoptimal mungkin, serta masihkah bermanfaat serta dapat dimanfaatkan?

Proses pengoptimalisasian potensi yang terdapat dalam diri para penyandang cacat netra, diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan pada dirinya sendiri. Beberapa gambaran negatif terhadap penyandang cacat netra, yaitu bahwa para penyandang cacat merupakan sosok makhluk Tuhan yang tidak berguna dan tidak perlu dididik, merupakan suatu realitas yang perlu dibuktikan. Pembinaan dan pengembangan potensi juga diharapkan mampu membuktikan kepada masyarakat, bahwa para penyandang cacat netra pun dapat hidup sejajar dengan masyarakat secara wajar.

Suatu upaya dalam mengembangkan potensi diri atau daya-

daya itu, salah satunya adalah melalui program pembelajaran kewirausahaan atau kewiraswastaan. Peran strategis dari pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat membantu para peserta didik yang berkelainan untuk menolong dirinya sendiri. Berkenaan dengan peran dari pendidikan nilai kewirausahaan, Sumahamidjaja (1980: 105) menyatakan bahwa; pendidikan kewiraswastaan akan sangat bermanfaat dan sangat diperlukan sejak kanak-kanak sampai dewasa. Menurutnya, kewiraswastaan dapat dibentuk, ditempa, asal pada alamat dan wadah yang tepat.

Secara esensial, pendidikan nilai kewirausahaan, merupakan bagian dari pendidikan umum. Hal tersebut disebabkan karena pribadi wirausaha adalah pribadi yang mempunyai ciri-ciri: kreatif, berani mengambil resiko, inovatif, inventif, komunikatif, mandiri, ulet, disiplin, pekerja keras, mempunyai dorongan prestasi tinggi, berorientasi ke masa depan, serta dilandasi oleh semangat iman dan taqwa; merupakan karakteristik kualitas perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan umum.

Pemberdayaan penyandang cacat melalui layanan pendidikan, merupakan manifestasi dari Pendidikan Umum (*General Education*) yaitu dalam upaya membentuk pribadi sebagai warga negara yang kreatif, mandiri, serta berjiwa Pancasila. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Djamari, sebagaimana dikutip Farida (1992: 19) bahwa; pendidikan umum sebagai pendidikan yang bertujuan membentuk *good citizen* (warga negara yang baik) yang mempunyai kepribadian sesuai

dengan falsafah bangsanya. Sementara itu, jika dilihat dari sifatnya, maka pendidikan umum adalah umum bagi semua peserta didik, berkenaan dengan kepribadian secara keseluruhan (S. Nasution dalam Faridah: 19).

Dengan latar belakang masalah seperti dikemukakan di muka, maka penelitian yang berjudul "Upaya Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian kelayan (Studi Analitis tentang Pembinaan Kemandirian di PSBN "Wyata Guna" Jl. Pajajaran Bandung)" ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk menemukan pola pembelajaran nilai kewirausahaan bagi para penyandang tunanetra. Berbagai makna esensial yang ditemukan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ke arah pengembangan pembelajaran nilai kewirausahaan dalam lingkup pendidikan bagi para penyandang cacat netra.

## **B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Terdapatnya kesenjangan antara tataran aksiologis mengenai tujuan layanan pendidikan bagi penyandang cacat (UU No. 2/1989, UU No. 4/1997, serta PP No. 72/1991), dengan tataran praktek di lapangan mengenai pelaksanaan layanan pendidikan bagi penyandang cacat, menyebabkan proses pembelajaran seringkali berjalan kurang efektif.

Sementara itu, tuntutan pengembangan pribadi penyandang cacat yang mandiri melalui pembelajaran nilai kewirausahaan, masih perlu dicarikan upaya pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan kepada "upaya pihak sekolah (Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung) dalam

menumbuhkembangkan kemandirian kelayan melalui pembelajaran nilai kewirausahaan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan".

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dikembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Penataan situasi pembelajaran di kelas yang bagaimanakah yang diterapkan "Wyata Guna" dalam membina nilai kewirausahaan kelayan?
2. Penataan situasi pembelajaran di luar kelas yang bagaimanakah yang diterapkan "Wyata Guna" dalam membina nilai kewirausahaan kelayan?
3. Nilai-nilai apakah yang dipertahankan dalam membina nilai kewirausahaan?
4. Kemandirian seperti apakah yang ditampilkan kelayan setelah mengikuti program pembelajaran di "Wyata Guna"?

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "Wyata Guna" Jl. Pajajaran Bandung, atas dasar pertimbangan bahwa panti tersebut merupakan panti penampungan para penyandang cacat netra tertua di Indonesia, dengan menitikberatkan kepada pelatihan kemandirian kelayan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai "upaya pembelajaran nilai kewirausahaan dalam menumbuhkembangkan kemandirian kelayan" ini diarahkan pada tiga tujuan penelitian, sebagai berikut:

- 1). Mengetahui upaya penataan situasi pembelajaran di kelas, berkenaan dengan; pembelajaran orientasi dan mobilitas (OM), pembelajaran keterampilan, serta upaya bimbingan.

- 2). Mengetahui upaya penataan situasi pembelajaran di luar kelas, berkenaan dengan; kegiatan bersama, guru pendamping, dan praktek belajar kerja (PBK).
- 3). Mengidentifikasi nilai-nilai yang dipertahankan dalam pembinaan nilai kewirausahaan.
- 4). Mengetahui profil mandiri bagi kelayan setelah mengikuti program pembelajaran di PSBN "Wyata Guna".

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

##### *1. Layanan pendidikan di PSBN "Wyata Guna" Bandung*

Penelitian ini diupayakan untuk mengidentifikasi pola pembelajaran yang diterapkan "Wyata Guna", sehingga dengan demikian beberapa temuan penelitian ini, baik temuan sebagai faktor pendukung atau faktor penghambat, dapat dijadikan masukan dalam penyusunan program pembelajaran kewirausahaan, yang disertai dengan pembenahan manajemen sumber daya "Wyata Guna" dalam memberikan layanan sosial pendidikan kepada para kelayan tunanetra.

##### *2. Kelayan PSBN "Wyata Guna"*

Dengan segala potensi yang ada, pembinaan kemandirian dan produktivitas hidup para tunanetra, diharapkan mampu diwujudkan dalam proses pembelajaran yang efektif. Melalui penelitian ini diharapkan kelayan "Wyata Guna" tidak hanya dijadikan "kelinci percobaan" dalam layanan pendidikan non-formal, tetapi mendapatkan layanan pendidikan yang terarah melalui dalam pembelajaran yang efektif.

3. *Pengambil kebijakan*, dalam hal ini adalah Departemen Sosial serta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Layanan sosial pendidikan bagi penyandang cacat tentunya memiliki keterkaitan antar instansi, baik pemerintah ataupun swasta. Bagi instansi pemerintah yang paling dominan adalah Depsos dan Depdikbud.

Penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam hal penilaian, pengamatan, serta menemukan upaya pembinaan dan pembelajaran kewirausahaan yang tepat bagi penyandang cacat netra di tanah air.

Pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang tepat untuk dikembangkan selanjutnya.

4. *Kajian keilmuan atau penelitian lanjutan*

Penelitian yang berkenaan dengan penyandang cacat (tuna-netra) masih terhitung sedikit. Untuk itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya keilmuan dalam membantu mengentaskan penyandang cacat, dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan, serta dikembangkan dalam penelitian sejenis berikutnya.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

*Pertama*, setiap orang sebagai makhluk Allah SWT memiliki potensi atau daya-daya, yaitu potensi kekuatan fisik, nafsu, dan keimanan. Kecenderungannya adalah bahwa setiap

orang mau dan mampu untuk dapat mengembangkan potensinya tersebut. Tidak ada makhluk Tuhan yang tidak bermanfaat, begitu juga tidak ada manusia yang tidak dapat dikembangkan potensinya walaupun dalam kadar yang sederhana, sebagaimana halnya bagi para penyandang cacat. Sebagai makhluk-Nya, mereka yang mengalami kecacatan juga masih memiliki potensi yang dapat dibina serta dikembangkan.

*Kedua*, apabila pembinaan sumber daya manusia yang sebagaimana diamanatkan oleh GBHN, UU SPN No. 2/1989, dan UU Penyandang cacat No. 4/1997 direalisasikan dengan baik, maka pemberdayaan penyandang cacat yang bertujuan terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan akan dapat terealisasikan. Dengan demikian, pembelajaran yang langsung menyentuh kepada kebutuhan keseharian serta keterampilan yang masih mungkin untuk dikembangkan, mutlak diperlukan keberadaannya dalam bentuk format pembelajaran yang baku.

*Ketiga*, pembelajaran kewirausahaan tidak dapat dipungkiri sebagai "inti" dalam upaya menumbuh-kembangkan kemandirian para penyandang cacat netra. Pribadi yang memiliki jiwa wirausaha (entrepreneur) meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu; kepribadian, mental, dan tindakan (Sudarmiati: 1993). Dengan kemampuan wirausaha serta nilai-nilai yang melekat di dalamnya, diharapkan mereka mampu hidup dan menghidupi dirinya sendiri atau mandiri.

*Keempat*, Panti Sosial Bina Netra "Wyata Guna" Bandung merupakan bagian dari panti di bawah lingkungan Departemen Sosial yang merupakan panti rehabilitasi sosial yang mem-

punyai tugas memberikan pelayanan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan ketrampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para penyandang cacat netra agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas tersebut akan dapat diwujudkan melalui pembinaan yang terpadu dan sistem pembelajaran yang kondusif.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah batasan-batasan peristilahan dari konteks kalimat yang terdapat pada judul penelitian ini. Dengan demikian maka dapat diturunkan beberapa pendefinisian berikut ini:

##### *1. Upaya*

Yang dimaksud dengan upaya adalah segala tindakan, ucapan, pikiran yang ditampilkan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam konteks pengajaran, pelatihan dan bimbingan.

##### *2. Nilai*

Nilai adalah ide atau konsep yang dipikirkan oleh manusia dan dianggap penting dalam hidupnya, yang akan mengarahkan bagaimana seseorang berkelakuan dan bertingkah-laku. Sebagai standard berperilaku, nilai akan membantu dalam menentukan pengambilan keputusan, apakah sesuatu (obyek, orang, cara berkelakuan, ide) tersebut menurut standard logika, estetika, etika, agama maupun hukum.

##### *3. Pembelajaran Nilai*

Istilah pembelajaran dalam penelitian ini memiliki

kesamaan arti dengan istilah pendidikan itu sendiri, yaitu dari kata instructional. Sementara itu, pendidikan merupakan upaya kemanusiaan dalam rangka mewariskan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Dengan demikian pembelajaran nilai diarahkan keberhasilannya melalui "pembiasaan", yang akan menjadi "kelayakan" dan akhirnya akan menjadi "keyakinan" serta "mempribadi".

#### 4. *Kewirausahaan atau entrepreneurship*

Istilah kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki arti, bahwa pribadi wirausaha yaitu pribadi yang dari segi kepribadian, seseorang wiraswastawan punya kepercayaan pada diri sendiri, otonom dan individualistik, punya keinginan untuk mencapai prestasi yang tinggi, suka mendapatkan ganjaran dari hasil usahanya. Sementara dari segi mental, seorang wiraswastawan adalah bersifat realistis, mandiri, asli/orisinil, intuitif, inovatif, konstruktif, dan berorientasi pada tujuan, hasil, keunggulan, atau masa depan. Kemudian dari segi tindakan, seorang wiraswastawan suka sebagai pelaku (doer), berani mengambil resiko, pekerja keras, mampu berperan sebagai organisator, mampu mengambil keputusan, punya sifat kepemimpinan, bersedia memikul tanggung jawab, dan mengutamakan kualitas.

#### 5. *Menumbuh-kembangkan*

Menumbuh-kembangkan dalam penelitian ini mengandung arti yaitu menumbuhkan atau mengangkat potensi yang terdapat pada kelayan tunanetra, yang pada akhirnya berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut sebagai sesuatu yang

berharga.

#### 6. *Kemandirian*

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan, yang disertai kepercayaan diri, kreativitas dan kesanggupan membina relasi serta berkemauan mengejar keberhasilan di masa mendatang tanpa mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

#### 7. *Kelayan*

Kelayan adalah seorang penerima pelayanan sosial dari PSBN "Wyata Guna" Bandung.

Berdasarkan pembatasan istilah dari konteks judul penelitian ini, maka secara umum dapat dijelaskan judul penelitian "Upaya pembelajaran kewirausahaan dalam menumbuhkan kemandirian kelayan" memiliki pengertian yaitu; "Segala tindakan, ucapan, atau pikiran yang ditampilkan oleh pihak PSBN Wyata Guna dalam konteks pembelajaran kewirausahaan, yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan kemandirian kelayan"